

# ASPEK SEMANTIK DALAM MENGUNGKAP MAKNA

Bena Yusuf Pelawi

[Bena.pelawi@uki.ac.id](mailto:Bena.pelawi@uki.ac.id)

## ABSTRAK

Kegiatan penerjemahan serta kontribusi para penerjemah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui karya-karya terjemahan yang baik. Karya terjemahan yang baik dapat dihasilkan oleh penerjemah yang memiliki pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang baik. Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek linguistik, khususnya aspek semantik dengan baik, penerjemah dapat menghasilkan karya terjemahan yang memiliki makna yang sepadan dengan teks sumbernya. Makna - makna yang mungkin muncul dari sebuah teks diantaranya: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio-kultural dan makna idiomatik. Sehingga, jika seorang penerjemah dapat menangkap makna - makna yang muncul dari suatu teks bahasa sumber, maka seorang penerjemah dapat menyampaikan makna - makna tersebut dengan baik ke dalam bahasa sasaran.

**Kata Kunci:** Penerjemahan, Aspek Linguistik, Aspek Semantik, Makna kata dan makna kalimat.

## ABSTRACT

Translation activities and the contribution of translators have an important role in improving the quality of Indonesian people through good translation works. A good translation work can be produced by a translator who has good understanding and mastery of linguistic aspects. By understanding and mastering linguistic aspects, especially semantics, translators can produce translated works that have the same meaning as the source text. The meanings that may arise from a text include: lexical meaning, grammatical meaning, contextual or situational meaning, textual meaning, socio-cultural meaning and idiomatic meaning. So, if a translator can grasp the meanings that arise from a source language text, a translator can convey these meanings well into the target language.

**Keywords:** Translation, Linguistic Aspects, Semantic Aspects, Meaning of words and meaning of sentences.

## 1. Pendahuluan

Kegiatan penerjemahan dan kontribusi para penerjemah memiliki peran yang cukup besar dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Kemajuan dan perkembangan suatu negara tidak hanya bergantung kepada sumber daya alam yang mengalami penyusutan dari hari ke hari, namun juga akan bergantung kepada kualitas sumber daya manusianya. Salah satu cara dalam meningkatkan kualitas manusia, dapat dilakukan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (1994:1) bahwa “perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi mutakhir itu masih banyak dilaporkan di dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris”. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia sebuah negara harus dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik. Sadtono (1982:3) menyatakan bahwa “pada tahun delapanpuluh, buku-buku di perpustakaan Indonesia yang ditulis dalam Bahasa Inggris mencapai tujuh puluh lima persen sementara presentase orang yang menguasai Bahasa Inggris untuk memahami bacaan - bacaan ilmiah masih kurang dari lima persen”. Pernyataan Sadtono menggambarkan bahwa terjadi permasalahan kendala bahasa yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Disinilah letak pentingnya dilakukan penerjemahan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam Bahasa Indonesia.

Senada dengan Yusuf dan Sadtono, Alisjahbana (1986:160) mengungkapkan bahwa: “kekurangan yang terbesar dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, bahasa pengantar dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, bahasa pers dan lain-lain adalah bahwa bahasa itu hingga sekarang sebagai bahasa moderen masih merupakan bahasa yang *terbelakang*, karena tidak cukup buku dan karangan dalam bahasa itu yang memberi kesempatan kepada orang Indonesia untuk menguasai kebudayaan moderen yang dikuasai oleh ilmu maupun sejarah perkembangan umat manusia. Oleh karena itu, para wakil rakyat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1988:138) menyatakan bahwa penulisan dan penerjemahan serta pengadaan buku-buku perlu terus ditingkatkan jumlah dan mutunya dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, sehingga lebih menunjang kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Kegiatan penerjemahan sendiri tidak dapat terlepas dari pengaruh aspek-aspek linguistik. Penguasaan aspek-aspek linguistik

dapat mempengaruhi karya terjemahan yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah, maka semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan (Sakri, 1985:5). Hal ini menjelaskan bahwa dengan menguasai aspek-aspek linguistik dengan baik, peneliti dapat menghasilkan karya terjemahan yang memiliki makna yang sepadan dengan teks sumbernya. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk membahas bagaimana makna dari suatu bahasa dapat diungkap melalui aspek semantik.

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literatur review dengan metode analisis data (*content analysis*). Sumber data penelitian adalah literatur - literatur yang terkait dengan aspek linguistik, khususnya aspek - aspek semantik dalam mengungkap makna. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur - literatur terkait aspek - aspek semantik berupa artikel fisik. Analisis data dilakukan untuk menjelaskan bagaimana aspek - aspek semantik dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah karya tulis. Analisis dilanjutkan dengan penarikan simpulan berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Aspek-aspek linguistik memiliki peranan yang strategis dalam penerjemahan (Udaya, 1986:67). Ia memberikan salah satu contoh tentang tata bahasa (*grammar*). Tata bahasa sangat menentukan seorang penerjemah untuk dapat melakukan kegiatan penerjemahan dengan baik. Tanpa memiliki pemahaman tata-bahasa atau *grammar* yang memadai, seorang penerjemah akan kesulitan dalam memahami teks serta mengalihkan makna ke dalam Bahasa Sasaran (BSa). Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa *grammatical adjustment* merupakan teori yang praktis.

*Grammatical adjustment* sendiri hanyalah satu dari berbagai aspek linguistik yang akan dapat membantu seorang penerjemah untuk melakukan pekerjaannya. Aspek - aspek tersebut diantaranya: (1) fonologi (termasuk cara mempelajari bunyi bahasa serta

maknanya), (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) pragmatik, (6) sosiolinguistik, dan (7) psikolinguistik (Udaya, 1986:68). Aspek - aspek linguistik ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi seorang ahli bahasa untuk dapat menjadi penerjemah yang baik, karena aspek - aspek linguistik tersebut akan memberikan landasan yang kritis dalam melakukan kegiatan penerjemahan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek linguistik perlu dipahami oleh para calon penerjemah. Hal ini disebabkan karena aspek linguistik dapat memberikan landasan yang cukup kuat bagi seorang penerjemah atau calon penerjemah dalam melakukan aktifitas penerjemahan.

### **3.1. Aspek Sematik dalam Penelitian**

Lyons (1995:1) mengatakan bahwa "Semantics is generally defined as the study of meaning". Hal serupa diungkapkan oleh Crystal (1985:273) yang mengatakan bahwa "semantics is a major branch of linguistics devoted to the study of meaning in language". Sedangkan Nida (1975:26), menjelaskan bahwa:

"In other words, the meaning consists of the set of necessary and sufficient conceptual features which make it possible for the speaker to separate the referential potentiality of any one lexical unit from that of any other unit which might tend to occupy part of the same semantic domain"

Pendapat Nida dipertegas oleh Subroto (1999:2) yang menjelaskan bahwa "rumusan tersebut berkaitan dengan arti leksikal dan sebuah unit leksikal tertentu". Arti leksikal dari sebuah unit leksikal (atau biasa disebut *leksem*) terdiri dari seikat ciri kognitif yang terstruktur. Hal ini berarti bahwa arti (*meaning*) dipahami atau dikuasai oleh pengguna bahasa secara empirik berdasarkan kemampuan kognitifnya sejak awal mula, pada saat mulai belajar dan menguasai bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna bisa ditimbulkan oleh bentuk lugas bahasa itu sendiri, makna bisa juga muncul karena bentuk struktur bahasa yang digunakan, makna bisa terwujud oleh situasi penggunaan bahasa, makna bisa memiliki arti karena penggunaan dalam

bidang ilmu tertentu dan makna juga bisa muncul dari sosio-kultur budaya yang ada. Jadi, dapat dilihat bahwa masalah makna dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

Sebagai contoh adalah penggunaan kata “*run*” dalam kalimat - kalimat berikut:

1. *The boy runs*;
2. *The clock runs*;
3. *The nose runs*;
4. *The river runs*. (Larson, 1984:8)

Kalimat-kalimat tersebut di atas menggunakan kata yang sama, yaitu “*run*”. Namun, kata “*run*” dalam tiap kalimat memiliki makna yang berbeda. Dimana, tiap kalimat tersebut diterjemahkan menjadi:

1. “*The boy runs*” diterjemahkan “*Anak itu berlari*”,
2. “*The clock runs*” diterjemahkan “*Jam itu berputar*”,
3. “*The nose runs*” diterjemahkan “*Anak itu pilek*”,
4. “*The river runs*” diterjemahkan “*Sungai itu mengalir*”.

Dari perbandingan keempat kalimat tersebut diperoleh beberapa perbedaan makna, yaitu: (1) “*berlari*”, (2) “*berputar*”, (3) “*pilek*”, dan (4) “*mengalir*”, sehingga makna dari satu kata tidak terpancang oleh bentuk leksikon saja. Akan tetapi, juga dipengaruhi oleh faktor - faktor lain, seperti: faktor struktur gramatikal dan latar belakang bidang ilmu.

### 3.2. Jenis-Jenis Makna

Makna dapat diklasifikasikan ke dalam 5 jenis makna, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna tekstual dan makna situasional (Samiaty, 1998:3). Makna leksikal dan makna gramatikal mengacu pada konteks mikro-linguistik, sementara makna kontekstual, tekstual dan situasional mengacu pada konteks mikro-linguistik dan makro-linguistik. Pendapat senada diungkapkan oleh M.R. Nababan (1997:36-38). Ia menyatakan bahwa” masalah makna dalam penerjemahan dapat

digolongkan menjadi 5, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual dan makna sosio-budaya". Lebih lanjut, ia mendefinisikan makna leksikal sebagai makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang atau peristiwa dan lain sebagainya.

Makna leksikal dapat juga disebut makna yang ada dalam kamus, mengingat kata yang ada dalam kamus lepas dari penggunaan konteksnya. Misalnya, sebagai kata sifat, kata "*bad*" dapat memiliki enam buah makna, yaitu: "*jahat*", "*buruk*", "*jelek*", "*susah*", "*tidak enak*" dan "*busuk*". Jika makna leksikal didefinisikan sebagai makna lepas dari konteksnya, maka makna gramatikal adalah sebaliknya. Makna gramatikal adalah hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. Ia memberikan contoh penggunaan kata "*can*". Kata tersebut bisa memiliki arti "*dapat*", "*kaleng*", atau "*mengalengkan*", tergantung pada posisi kata itu dalam sebuah kalimat. Penggunaan kata "*can*" dalam kalimat "*They can the fish*" berbeda artinya dengan penggunaan kata "*can*" dalam kalimat "*He kicked the can hard*".

Makna kontekstual atau situasional, yaitu makna dari suatu kata yang dikaitkan dengan situasi pengguna bahasa. Hal ini diperjelas oleh Kridalaksana (1984:120), bahwa "makna kontekstual ialah hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai secara kontekstual". Contohnya ucapan "*good morning*" untuk menyapa karyawan yang sedang terlambat datang ke kantor. Ucapan tersebut dapat diartikan "*keluar*" bila yang mengatakan bos dengan nada marah dan jengkel.

Makna tekstual merupakan makna yang berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan makna suatu kata menjadi berbeda. Penggunaan kata "*morphology*" dalam teks biologi memiliki arti yang berbeda dengan "*morphology*" dalam teks kebahasaan. Sedangkan makna sosio-kultural merupakan makna dari suatu kata yang erat kaitannya dengan sosio-budaya pemakai bahasa. Misalkan, kata "*marhusip*" dalam Bahasa Batak Toba, kata tersebut tidak hanya sekedar berarti "*berbisik*", tetapi jauh lebih luas dan kompleks karena berkaitan dengan konteks budaya perkawinan.

Yusuf (1994:93) menjelaskan bahwa "dalam menelaah makna kata, biasanya dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif". Makna denotatif adalah makna kamus, makna

yang bersifat umum, obyektif dan belum ditumpangi isi, nilai atau rasa tertentu. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subyektif dalam pengertian bahwa ada makna lain dibalik makna umum atau makna kamus tersebut. Sedangkan Beekam dan Callow (1974) dalam Larson (1989:110) menggunakan istilah “makna primer dan makna sekunder”. Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan sendiri. Sementara makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteksnya.

Berdasarkan beberapa pandangan dan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah makna dalam penerjemahan dapat digolongkan menjadi enam, yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio-kultural dan makna idiomatik yang dijelaskan dalam tabel 1 dibawah ini

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Makna dalam Penerjemahan**

<b>Jenis Makna</b>	<b>Ciri-Ciri</b>
Makna Leksikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengacu pada makna yang ada di dalam kamus, yaitu makna mandiri seperti apa adanya;</li> <li>● Belum bisa dibedakan karena kata itu masih mandiri;</li> <li>● Kata tersebut belum terpengaruh oleh faktor-faktor lain;</li> <li>● Misal: <i>sentence</i> yang dapat memiliki arti “<i>kalimat</i>” atau “<i>hukuman</i>”</li> </ul>
Makna Gramatikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Makna dari suatu kata karena pengaruh penggunaan struktur kalimat yang dipergunakan;</li> <li>● Misal: <i>Sentence</i> dalam kalimat “<i>it is an active sentence</i>” atau “<i>At least a sentence provides subject and predicate</i>” berbeda dengan kata <i>Sentence</i> dalam kalimat “<i>The sanction can be fine, a jail sentence</i>”</li> </ul>

	<i>or both</i> "
Makna Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Disebut sebagai makna situasional (Nababan, 1997:37),</li> <li>● Merupakan makna dari suatu kata atau kalimat karena situasi dalam penggunaan bahasa.</li> <li>● Misal: penggunaan kalimat "<i>I really hate you</i>" yang diucapkan sejoli yang sedang bermesraan di taman. Sang wanita mencubit lengan kekasihnya sambil mengucapkan kalimat tersebut dengan suara <i>gemas</i>. Tentu kalimat tersebut memiliki arti yang berlawanan, terutama dalam penggunaan kata "<i>hate</i>" (Soemarno, 1987 dalam Nababan, 1997:38)</li> </ul>
Makna Tekstual	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Merupakan makna yang timbul atau diperoleh dari isi suatu teks atau bacaan tertentu.</li> <li>● Misal: <i>sentence</i> dalam teks mengenai kebahasaan mengacu pada penggunaan kalimat dan seputarnya. Akan tetapi, jika kata tersebut berada dalam teks bidang hukum akan mengarah pada hukuman dan seputarnya.</li> </ul>
Makna Sosio-budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berkaitan erat dengan kultur budaya dan hubungan sosial di masyarakat.</li> <li>● Misalnya: penerjemahan "<i>mbah canggah</i>", "<i>udeg-udeg</i>", "<i>Selapanan</i>". "<i>Midodareni</i>", "<i>tetesan</i>" (Soemarno 1997:3-8). Tanpa menguraikan dengan jelas, para konsumen hasil terjemahan akan kesulitan memahami istilah - istilah yang menyangkut masalah budaya tersebut.</li> </ul>
Makna Idiomatic	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Merupakan makna yang berkaitan dengan ungkapan - ungkapan khusus</li> </ul>



	<p>yang sudah memiliki arti khusus pula.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Bentuk-bentuk <i>idiom</i> itu tidak bisa diubah susunannya, dihilangkan salah satu unsur katanya, ditambah ataupun diganti unsur katanya, maupun diubah strukturnya.</li> <li>● <i>Idiom</i> merupakan bentuk bahasa yang sudah membeku dan tidak memungkinkan untuk menambah variasi pada bentuknya, serta maknanya maknanya tidak dapat disimpulkan secara terpisah dari komponen-komponennya.</li> <li>● Misal: <i>idiom</i> “<i>Half a loaf is better than one</i>” diartikan “<i>Lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali</i>” dan <i>idiom</i> “<i>It’s raining cats and dogs</i>” diartikan “<i>Hujan sangat lebat</i>”.</li> </ul>
--	---

#### 4. Kesimpulan

Untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus mengerti dan menguasai aspek-aspek linguistik yang baik. Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek linguistik, khususnya aspek semantik dengan baik, penerjemah dapat menghasilkan karya terjemahan yang memiliki makna yang sepadan dengan teks bahasa sumber. Makna - makna yang mungkin muncul dari sebuah teks diantaranya: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, makna sosio-kultural dan makna idiomatik. Sehingga, jika seorang penerjemah dapat menangkap makna - makna yang muncul dari suatu teks bahasa sumber, maka seorang penerjemah dapat menyampaikan makna - makna tersebut dengan baik ke dalam bahasa sasaran.

## 5. Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S.T. 1986. *Pusat Penerjemahan Nasional dalam Rangka Mendewasakan Bahasa Indonesia*. Sebuah Pidato dalam Ilmu dan Budaya. Edisi No.3, Desember 1986. Tahun IX. Universitas Nasional, Jakarta.
- Crystal, D. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Great Britain: Cornwall Press, Ltd.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning Based Translation, A guide to Cross-Language Equivalence*. New York: University Press of America.
- Larson, M.L. 1989. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Alih bahasa oleh Kencanawati Taniran, M.A. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nababan, M.R. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: PPS UNS.
- Nida, E.A & Charles R, T. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J.Brill.
- Nida, E.A. 1975. *Componental Analysis of Meaning. An Introduction to Semantic Structures*. Netherland: Mountain & Co. Publisher.
- Sadtono, F. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen P dan K, Jakarta.
- Sakri. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB Press.
- Samiaty, T. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan*. Makalah disajikan dalam Seminar Regional. Surakarta: UPT-P2B.
- Soemarno, T. 1997. *Sekitar Masalah Budaya dalam Penerjemahan*. Makalah disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional, Surabaya.
- Yusuf, S. 1994. *Teori Terjemah: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: C.V. Mandar Maju